

**PENGARUH METODE PROYEK DAN KONSEP DIRI
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6
TAHUN DI PAUD KENANGA RAYA**

TESIS

OLEH :

LUSIYAH SIMANJUNTAK



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/3/22

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/22

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan didepan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 23 Agustus 2019
Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan
Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr.Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si
Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar S.Psi, M.Psi
Pembimbing I : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi
Pembimbing II : Dr. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D
Penguji Tamu : Dr. M. Rajab Lubis, MS

ABSTRAK

Lusiyah Simanjuntak. Pengaruh Metode Proyek dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kenanga Raya. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2019

Penelitian bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh metode proyek terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD kenanga raya; (2) Pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD kenanga raya; (3) Ada interaksi antara metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD kenanga raya. Penelitian ini bersifat eksperimen semu. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling yang terdiri dari dua kelompok (kelompok A dengan berjumlah 15 orang anak sebagai kelas kontrol dan kelompok B dengan jumlah 15 orang anak sebagai kelas eksperimen) dengan jumlah sampel 30 orang anak. Instrumen penelitian menggunakan skala Kecerdasan emosi anak usia dini dan tes konsep diri. Analisis data yang digunakan Anava dua jalur. Berdasarkan analisis dan penelitian ini diperoleh hasil : (1) metode proyek yang diterapkan berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$; (2) konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$; (3) ada interaksi metode proyek dan konsep diri berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 Tahun.

Kata Kunci : *Metode proyek, Konsep diri, Kecerdasan emosional*

ABSTRACT

Lusiyah Simanjuntak. Effects of Project Methods and Self Concepts on Emotional Intelligence in Children Aged 5-6 Years in Kenanga Raya PAUD. Master Of Psychology Graduate Program. University Of Medan Area. 2019

The research aims to find out: (1) Effect of project methods on emotional intelligence of children aged 5-6 years in PAUD Kenanga Raya; (2) Effect of self-concept on emotional intelligence of children aged 5-6 years in PAUD Kenanga Raya; (3) There is an interaction between the project method and self-concept towards the emotional intelligence of children aged 5-6 years in PAUD Kenanga Raya. This research is a quasi-experimental one. The sampling technique using random sampling consisted of two groups (group A with 15 children as the control class and group B with 15 children as the experimental class) with a sample of 30 children. The research instrument used the early childhood emotional intelligence scale and self-concept test. Data analysis used by two-fath analysis variance. The research which based on the result of the analysis obtained result : (1) the project method applied had a significant effect on the emotional intelligence of children aged 5-6 years indicated by a significance value of $0,000 < 0,05$; (2) self-concept has a significant effect on the emotional intelligence of children aged 5-6 years indicated by a significance value of $0,000 < 0,05$; (3) there is an interaction between the project method and self-concept that has a significant effect on the emotional intelligence of children aged 5-6 years indicated by a significance value of $0.001 < 0.05$. It can be concluded that there is an influence of the project method and self-concept on the emotional intelligence of children aged 5-6 years.

Keywords: Project method, self concept, emotional intelligence

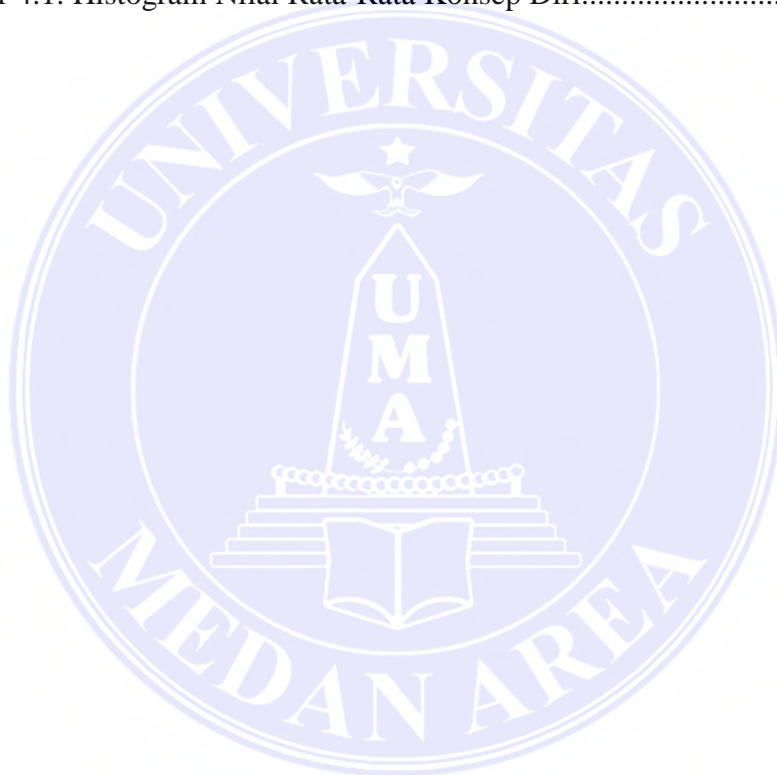
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM	
HALAMAN SETELAH SAMPUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3. Perumusan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.5. Manfaat Penelitain.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Kerangka Teori.....	11
2.1.1. Hakikat Metode Proyek.....	11
2.1.2. Rancangan kegiatan metode proyek.....	15
2.1.3. Tujuan kegiatan proyek.....	19
2.1.4. Manfaat kegiatan pengembangan metode.....	20

2.1.5. kelebihan dan kekurangan metode proyek.....	22
2.1.6. Hakikat Konsep diri.....	24
2.1.7. Aspek-aspek konsep diri.....	27
2.1.8. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri.....	29
2.1.9. Jenis-jenis konsep diri.....	34
2.1.10. Hakikat kecerdasan emosional.....	11
2.1.11. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional	22
2.1.12. Pengaruh metode proyek terhadap kecerdasan emosional	54
2.1.13. Pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosional....	56
2.1.14. Interaksi metode proyek terhadap kecerdasan emosional	57
2.2. Kerangka konsep.....	57
2.3. Hipotesis.....	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
3.1. Disain penelitian.....	61
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
3.3. Identifikasi Variabel.....	62
3.4. Definisi Operasional.....	63
3.5. Populasi dan Sampel.....	64
3.6. Teknik Pengambilan sampel.....	65
3.7. Metode Pengumpulan data.....	65
3.8. Prosedur Penelitian.....	70
3.9. Teknik Analisa data.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
4.1. Orientasi Kancan.....	75
4.2. Persiapan penelitian.....	76
4.3. Analisis data dan hasil penelitian.....	77
4.4. Pembahasan.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2. Teori konsep	60
Gambar 3.1. Prosedur Penelitian	61
Gambar 4.1. Histogram Nilai Rata-Rata Kecerdasan emosional.....	89
Gambar 4.1. Histogram Nilai Rata-Rata Konsep Diri.....	90



BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	103
5.1. Simpulan.....	103
5.2. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Analisis data.....	109
2. Instrumen Penelitian.....	160
3. Gambaran umum lembaga PAUD Kenanga Raya.....	166
4. RPPH	173
5. Foto Kegiatan.....	189
6 Surat Permohonan Izin Penelitian	
7. Surat Keterangan Pelaksanaan/Selesai Penelitian	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Indikator Konsep diri.....	39
Tabel 2.2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional	46
Tabel 3.1. Disain Penelitian.....	61
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan emosional.....	66
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri.....	68
Tabel 4.1. Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional.....	77
Tabel 4.2. Hasil Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional.....	78
Tabel 4.3. Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri.....	79
Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas Skala Konsep diri.....	80
Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas Sebaran Kecerdasan Emosional.....	81
Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas Data Pretest Kecerdasan Emosional.....	81

Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas Sebaran Konsep Diri.....	
82	
Tabel 4.8. Hasil Uji Normalitas Data Pretest Konsep Diri.....	
83	
Tabel 4.9. Hasil Uji Homogenitas Varians.....	
84	
Tabel 4.10. Hasil Uji Homogenitas Pretest.....	84
Tabel 4.11. Hasil Uji Independent Sample T Test.....	
85	
Tabel 4.12. Independent Sample Test Data Pretest.....	
85	
Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas Sebaran Kecerdasan Emosional.....	
86	
Tabel 4.14. Hasil Uji Normalitas Posttest Kecerdasan Emosional.....	
86	
Tabel 4.15. Hasil Uji Normalitas Sebaran Konsep Diri.....	
87	
Tabel 4.16. Hasil Uji Normalitas Data Posttest Konsep Diri.....	
88	
Tabel 4.17. Rangkuman Hasil Uji Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	
88	
Tabel 4.18. Hasil Uji Homogenitas Data Posttest.....	
89	

Tabel 4.19. Deskripsi Jumlah Sampel..... 91

Tabel 4.20. Test of Between- Subjects Effects.....

91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak; baik berkaitan dengan karakter; kemampuan fisik, kognitif, Bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan kesuksesan seseorang dimasa depan. Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang anak. Anak yang mendapat layanan semenjak usia dini memiliki harapan yang lebih besar dalam meraih sukses dimana yang akan datang.

Anak usia dini berada pada masa peka/masa emas (*the golden age*) karena anak mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan serta diperlihatkan (Harun Rasyid dkk, 2009: 48). Masa anak usia dini penting untuk mendapatkan stimulasi perkembangan. Stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan usia anak, agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mengembangkan aspek yang dimiliki oleh anak. Menurut Mulyasa (2016:16) Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai

lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempumaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Pendidikan merupakan modal utama bagi anak dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Melalui pendidikan dapat terwujudnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan apa yang diperlukan oleh anak. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pendidikan anak sejak usia dini sangat diperlukan. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar dan strategis dalam membentuk insan yang cerdas dan unggul sekaligus berkarakter yang akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Untuk itu pemberian perhatian pada masa usia dini menjadi hal penting untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas.

Melalui pendidikan anak usia dini, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri, dan kemandirian dapat dikembangkan secara optimal. Pendidikan anak

usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan menarik dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperolehnya dengan cara mengamati, menanya, menginformasikan serta bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh panca indra dan kecerdasan anak.

Gardner (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 55) mengungkapkan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu kecerdasan melainkan sembilan jenis kecerdasan yaitu kecerdasan matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial. Berdasarkan kemampuan yang dinyatakan Gardner tersebut, Selovey dalam Goleman (2015: 57), memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu.

Salah satu kecerdasan yang penting distimulasi untuk perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan membaca orang, kemampuan berteman, dan keterampilan yang dimiliki beberapa orang untuk bisa berjalan memasuki sebuah ruangan dan mulai menjalin kontak pribadi yang penting, kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, niat, dan hasrat orang lain

Aspek perkembangan yang dimiliki anak yaitu aspek nilai moral dan agama, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial-emosional anak dan seni. Salah satu

aspek yang harus dikembangkan yaitu aspek sosial emosional , anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu berinteraksi dengan teman dan bermain dengan teman sebaya. Anak usia dini memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemetaan mutu yang di lakukan BP-PAUD DAN DIKMAS SUMATERA UTARA ke lembaga-lembaga PAUD pada tahun dua ribu delapan belas, berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama para guru PAUD pada kegiatan pemetaan mutu disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki kecerdasan emosional belum berkembang khususnya kemampuan bersosialisasi yang terbatas dan tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan berinteraksi, berkomunikasi, sulit mengungkapkan perasaannya dan lebih suka bermain sendiri. Permasalahan anak usia dini pada kemampuan bersosialisasi seperti : anak masih belum mampu bekerjasama dengan temannya ketika bermain berkelompok, belum mampu memahami temannya, belum mampu berempati pada orang lain, belum mampu mengorganisasikan perasaannya dan keinginannya kepada temannya ketika bermain, dan hanya mampu bermain dengan diri sendiri, belum mampu menjalin kontak dengan teman sebayanya. Permasalahan tersebut di atas dapat terjadi karena banyak anak dalam keadaan tertekan dan tidak di dalam lingkungan positif sehingga stimulasi perkembangan kecerdasan emosional tidak optimal, demikian juga orang dewasa di sekitar anak mungkin kurang memberi respon serta tidak menunjukkan minat dan perhatian yang tinggi kepada anak. Masih ada ditemui di Lembaga PAUD pembelajarannya

masih bersifat konvensional hanya fokus pada belajar membaca dan berhitung sehingga anak merasa bosan karena pembelajarannya kurang menarik minat anak. Pada hal anak usia dini senang bereksplorasi, bermain sambil belajar karena dunia anak adalah dunia bermain.

Melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa disadari dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama, mengalah, sportif, dan sikap-sikap positif lainnya. Kecerdasan mental, bahasa, dan motorik anak akan berkembang meskipun kadang-kadang tumbuh sifat egois anak ketika sedang bermain. Dalam setiap aktivitas anak usia dini, selalu ada unsur bermain. Bagi anak usia dini bermain jauh lebih efektif dan menyenangkan serta memudahkan mencapai tujuan pembelajaran. Bermain merupakan cara paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini, dan merupakan cara alami untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Bermain sebagai pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia anak, dan secara berangsur-angsur dikembangkan bermain sambil belajar oleh karena itu metode proyek bagian kegiatan pembelajaran anak usia dini dan metode proyek ini dilakukan secara bermain.

Pembelajaran di PAUD bertujuan untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangan kecerdasan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, seluruh aspek tersebut diupayakan agar berkembang secara terpadu. Conny Semiawan (2002) mengatakan prestasi anak tidak hanya

ditentukan oleh kecerdasan yang bersifat kognitif melainkan juga dipengaruhi kecerdasan non-kognitif yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah salah satu kecerdasan yang mempengaruhi kesuksesan seseorang.

Kecerdasan emosional penting dikembangkan sejak usia dini karena dasar pembentukan pribadi sekaligus tempat pengembangan kecerdasan emosional anak sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Goleman (dalam Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, 2004) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan mengatur suasana hati.. Jadi dapat diartikan kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran, serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran kooperatif yaitu metode proyek. Menurut Moeslichatoen (2004), metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode proyek yang dilakukan secara berkelompok mendorong anak untuk saling bekerja sama, saling menghargai, saling berbagi informasi dan beradaptasi dengan teman di kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu melakukan upaya dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak dengan menggunakan metode proyek,

dengan harapan kecerdasan emosional anak berkembang dengan baik, dan mampu mempersiapkan anak untuk masuk kejenjang pendidikan selanjutnya maka dilakukan penelitian dengan judul;” Pengaruh metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Kenanga raya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yang dilakukan oleh Isra Miyarti, Zulkifli Nurdin, Ria Novianti (2016) tentang upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui metode proyek anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Ibu Kota Pekanbaru menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan emosional anak melalui metode proyek.

Penelitian yang dilakukan Evarita Parhusip (2017) tentang pengaruh strategi pembelajaran bermain peran dan konsep diri dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Kota Medan menyimpulkan bahwa (1) kecerdasan anak usia dini yang diajarkan dengan strategi pembelajaran bermain makro lebih tinggi dari pada kecerdasan anak usia dini yang diajarkan dengan strategi pembelajaran bermain mikro, (2) Kecerdasan emosional anak usia dini yang memiliki konsep diri positif lebih tinggi dari pada kecerdasan emosional anak usia dini yang memiliki konsep diri negatif, (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan konsep diri dalam memepengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini.

Hasil penelitian Budi Satria, Raudhatul Jannah (2014) tentang hubungan konsep diri terhadap kecerdasan emosional pada remaja di panti asuhan menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja di panti asuhan.

1.2. Identifikasi Masalah

Metode proyek salah satu dari metode pembelajaran yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional anak. Kemampuan mengenali diri, menunjukkan reaksi emosi, keinginan, minat, berinteraksi atau bersosialisasi, dalam hal ini kemampuan bersosialisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kecerdasan emosional. Dalam melaksanakan pembelajaran terdapat hambatan yang mengakibatkan kurang efektifnya proses pembelajaran. Dari sudut pembelajaran perlu diketahui metode pembelajaran yang efektif dan kondusif bagi pengembangan diri anak, khususnya kemampuan bersosialisasi. Dari sisi karakteristik diri anak perlu diketahui aspek-aspek psikologis seperti konsep diri memengaruhi kecerdasan emosional anak dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah yang esensial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Pembelajaran di PAUD selama ini masih bersifat konvensional sehingga kurang menarik minat belajar anak; 2) Anak belum mampu bekerjasama sewaktu bermain bersama dalam kelompok 3) Metode proyek dapat menstimulasi kecerdasan emosional anak di PAUD ; 4) Metode proyek memengaruhi kecerdasan emosional anak di PAUD ; 5) Upaya yang perlu diperhatikan agar metode proyek berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak; 6) kendala-kendala yang terdapat ketika menerapkan metode proyek; 7) Konsep diri memengaruhi kecerdasan emosional.

Sejumlah pernyataan di atas menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian tentang kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun kaitannya dengan metode proyek dan konsep diri. Maka perlu diperhatikan metode pembelajaran dalam menstimulasi kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Metode proyek merupakan salah satu yang menstimulasi kemampuan bersosialisasi anak. Kemampuan bersosialisasi sebagai salah satu identitas kecerdasan seseorang dengan metode yang tepat dapat memengaruhi kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh metode proyek terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun?
2. Apakah ada pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun ?
3. Apakah ada interaksi metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di PAUD kenanga raya kaitannya dengan aspek metode proyek dan konsep diri. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode proyek terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Kenanga raya.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD kenanga raya.
3. Untuk mengetahui adanya interaksi metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD kenanga raya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dapat menambah dan memperkaya referensi serta khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional pada anak usia dini.
2. Dapat menjadi referensi bagi yang ingin mengkaji lebih detail tentang metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional pada anak usia dini

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangan pemikiran bagi lembaga PAUD Kenanga Raya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik PAUD dalam menerapkan metode pembelajaran yang dilakukan setiap kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini di PAUD.
3. Meningkatkan kemampuan pendidik PAUD dalam upaya menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien dengan hasil belajar yang optimal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Hakikat Metode Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari yang harus dikerjakan secara kelompok menurut Mulyasa (2016:112). Dalam kelompok setiap anak belajar mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi kelompok dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Melalui kegiatan metode proyek anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pola berpikir, keterampilan sehingga anak memiliki peluang untuk berkreasi mengembangka diri. Moeslichatoen (2004:137) mengatakan bahwa metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “*Learning by Doing*”, yaitu proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuan. Moeslichatoen (2004:141) mengatakan bahwa: Metode proyek merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah yang dihadapi dengan melakukan kerjasama dengan temannya, masing-masing anak melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui metode proyek ini anak akan belajar menghadapi permasalahan dan mencari jalan pemecahannya melalui kerjasama. Anak melaksanakan tugas yang

menjadi tanggung jawabnya didalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu Moeslichatoen (dalam Rachmawati dan Kurniati, 2010:61) menyatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu metode pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada suatu masalah yang harus dikerjakan secara berkelompok maupun individu pada saat proses kegiatan belajar. Metode proyek merupakan salah satu dari metode pembelajaran yang cocok bagi pengembangan aspek sosial anak dan metode ini merupakan suatu pembelajaran yang dapat melatih anak menerima tanggung jawab dan bekerjasama dalam untuk mencapai keberhasilan kelompok. Pembelajaran berbasis proyek atau penugasan adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam berkeaktifitas secara nyata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode proyek adalah suatu metode untuk melatih kemampuan dan melibatkan anak dalam pemecahan masalah dengan cara berkelompok dalam mencapai tujuan bersama, metode ini mampu meningkatkan kerjasama anak dalam mencapai keberhasilan tujuan yang dimiliki bersama.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar pada pendidikan anak usia dini, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini yaitu metode bermain, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek dan metode pemberian tugas. Salah satu diantaranya yaitu metode proyek. Metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari

yang harus dipecahkan secara berkelompok. Proyek berasal dari kata dalam bahasa latin “*proyekticum*” yang memiliki makna maksud, tujuan atau rencana. Menurut Moelichatoen (2004: 13), metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan menggunakan alam sekitar sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan belajar secara bertahap kepada anak, kreatif, dan inovatif dimana dari tahapan awal sampai tahapan akhir yang merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan belajar (Indra Djati Sidi, 2006: 32). Metode proyek ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak dalam memberikan pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak (katz,1991) yang dsebarluaskan oleh Mulyasa (2016:113).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode proyek adalah cara pemberian kesempatan belajar kepada anak dengan pemberian pengalaman langsung dan bertahap secara berkelompok serta bekerjasama dalam memecahkan persoalan sehari hari dengan menggunakan alam sekitar .

Menurut Isjoni (2017:89) ada enam makna kegiatan proyek bagi anak antara lain:

- a. Berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari yang dapat dihubungkan satu dengan yang lain.
- b. Didalam kegiatan bersama, anak belajar mengatur diri sendiri untuk bekerjasama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah.

- c. Dalam kegiatan proyek pengalaman akan sangat bermakna bagi anak
- d. Kegiatan proyek punya dampak dalam etos kerja, etos waktu, dan etos lingkungan
- e. Berlatih untuk berprakarsa dan bertanggungjawab
- f. Berlatih menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara bebas dan kreatif

Menurut Isjoni (2017:89) metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan masalah bersama yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari –hari. Metode proyek merupakan salah satu metode yang cocok bagi pengembangan terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional anak. Menurut Montolalu, dkk (2011:10.20) menyatakan metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode proyek merupakan kegiatan pemecahan masalah bersama dan pemberian pengalaman kepada anak serta salah satu metode yang cocok untuk mengembangkan dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional anak.

Metode proyek sangat bermanfaat bagi anak, Menurut Mulyasa (2016: 113) manfaat metode proyek ditinjau dari pengembangan pribadi, sosial, intelektual, maupun pengembangan kreativitas, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan

mendistribusikan kegiatan.

- b. Belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing hal ini memberikan peluang kepada setiap anak untuk dapat mengambil peran dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok
- c. Memupuk semangat gotong royong dan kerjasama diantara anak yang terlibat.
- d. Memupuk sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat
- e. Mampu mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan anak
- f. Memberi peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya.

Metode proyek dapat memberikan kesempatan dan pengalaman kepada setiap anak untuk mengekspresikan kemampuan anak, pola berpikir, keterampilan, dan kemampuannya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga anak memiliki peluang untuk terus mengembangkan diri secara optimal. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan anak untuk berkreasi dengan metode proyek seperti membuat sarang burung, membuat aquarium, membuat kandang, membangun rumah dari balok, dan lain-lain. Dalam kegiatan proyek guru berperan sebagai fasilitator dan motivator anak dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2.1.2. Rancangan Kegiatan Metode Proyek bagi Anak

Ada tiga tahap dalam merancang kegiatan proyek bagi anak: merancang

persiapan yang di lakukan guru, merancang pelaksanaan kegiatan proyek bagi anak, dan merancang penilaian kegiatan proyek bagi anak.

a. Rancangan Persiapan yang Dilakukan Guru

Menurut Moeslichatoen (2004:145) ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan dengan metode proyek:

1. Menetapkan tujuan, tema dan nama permainan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode proyek. Tujuan kegiatan proyek adalah untuk melatih anak memperoleh keterampilan memecahkan masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penting bagi guru untuk menyiapkan tema, subtema dan topik dan nama permainan yang sesuai dengan tujuan yang ingi dicapai.
2. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek. Sesuai dengan rancangan tujuan dan tema yang ditetapkan maka guru dapat menetapkan bahan dan alat yang akan digunakan disediakan sesuai tema, subtema dan topik serta judul permainan yang sudah disediakan oleh guru.
3. Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek. Sebelum melakukan kegiatan, guru harus mempunyai rancangan pembagian kelompok untuk anak dengan memperhatikan keterampilan dan kemampuan

anak, pembagian kelompok anak harus sesuai kebutuhan anak dalam bekerja sama.

4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Tahap menetapkan rancangan kegiatan anak untuk mengembangkan keterampilan dalam mencapai tujuan belajar bersama anak sesuai dengan judul permainan dan tujuan dari kegiatan proyek.

5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek. Dalam rancangan penilain guru harus mempersiapkan rancangan penilaian. Guru harus memiliki rancangan penilaian yang sesuai dengan tema, subtema, topik dan tujuan yang ingin dicapai, hal ini perlu dilakukan untuk menilai ketercapaian kegiatan anak yang sudah dilakukan.

b. Pelaksanaan Kegiatan Proyek

Dalam melaksanakan kegiatan proyek ada tiga tahapan yang harus dilakukan oleh guru menurut Moeslichatoen (2004:152), yaitu: “pra- pengembangan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan penutup”.

1. Pra-pengembangan

Dalam kegiatan pra-pengembangan ini guru melakukan persiapan hal-hal yang dibutuhkan anak pada saat kegiatan proyek. seperti “membuat kandang binatang”. Alat dan

bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan proyek tersebut harus disediakan oleh guru, misal: stik es krim, balok untuk membuat kandang, playdough untuk membuat binatang, cat, lem, dan sebagainya. Di kegiatan ini guru merancang kelompok anak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2. Kegiatan pengembangan

Kegiatan pengembangan ini anak-anak berkreasi pada saat kegiatan proyek, dengan cara mengeksplor dan mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dengan alat dan bahan yang tersedia sesuai dengan tema, subtema dan topik permainan.

3. Kegiatan penutup

Kegiatan terakhir dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu penutup. Setelah selesai melakukan kegiatan anak-anak membereskan dan membersihkan serta merapikan ruangan bermain dengan mengembalikan alat dan bahan pada tempatnya.

c. **Penilaian kegiatan Metode proyek**

Menilai kegiatan proyek merupakan gambaran rancangan penilaian yang sudah ditetapkan sebelum melaksanakan kegiatan. Penilaian dibuat untuk mengamati perkembangan anak dan mengetahui ketercapaian tujuan hasil belajar dari kegiatan yang sudah dilakukan. Dengan metode proyek atau penugasan anak diharapkan mampu

bertanggung jawab, aktif dan kreatif, mampu bekerjasama dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kinerja yang dicapai anak dalam kelompok kerja, maka guru dapat menarik kesimpulan kegiatan proyek berhubungan dalam rangka mengembangkan perkembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang dijadikan sebagai dasar untuk mengungkapkan kecerdasan emosional dimana anak harus bekerjasama dan menjalin hubungan komunikasi yang baik sesama anak.

2.1.3. Tujuan Kegiatan Proyek Bagi Anak

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode proyek bagi anak, adapun tujuan dari metode proyek di terapkan pada anak usia dini menurut Moeslichatoen (2004: 143), sebagai berikut:

- a. Memberi pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan penalaran.
- b. Mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan dengan anak lain dalam kelompok, yang dapat menimbulkan kecenderungan berpikir, merasakan, dan bertindak lebih kepada tujuan kelompok dari pada diri sendiri.

Selain itu menurut Winda Gunarti, dkk. (2010: 12.5), proses kegiatan dengan menggunakan metode proyek memiliki empat aspek tujuan yang menjadi tolak ukur pencapaian pembelajaran bagi anak, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan yang berkaitan

dengan kemampuan kognitif anak.

b. Kecakapan atau keterampilan (*skill*)

Kecakapan memiliki ciri tersendiri, khusus dan dengan mudah diobservasi dan diukur, seperti menggunting, menggambar, menghitung sekumpulan objek, kegiatan motorik kasar dan halus.

c. Kecenderungan (*disposition*)

Kecenderungan berhubungan dengan pembiasaan yang bertahan terus-menerus dalam membentuk karakter cara anak merespon pengalaman yang berlangsung dalam berbagai situasi, seperti ketekunan mengerjakan tugas, keseriusan, kecenderungan minat baca atau kemampuan memecahkan masalah.

d. Perasaan (*feelings*)

Perasaan merupakan keadaan afektif dan emosional yang bersifat pribadi, seperti kepercayaan diri, harga diri, merasa selalu cukup, dan kecemasan.

2.1.4. Manfaat Kegiatan Pengembangan Dengan Metode Proyek

Menurut Moeslichatoen (2004: 142), terdapat beberapa manfaat dari metode proyek bagi anak TK, yaitu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, anak memperoleh pengalaman belajar dalam mengembangkan sifat positif dalam kegiatan bekerja dengan anak lain, dapat membangkitkan kegiatan mental yang mendorong anak untuk menghilangkan ketegangan atau keadaan yang mengganggu dengan menggunakan cara-cara yang sudah dikuasai untuk diterapkan di situasi

sekarang untuk menghilangkan ketegangan itu secara kreatif, dapat mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial diantara anak-anak yang terlibat dalam proyek dan memberi kesempatan anak untuk mengembangkan etos kerja pada diri anak.

Menurut Conny Semiawan, dkk. (1992: 84), terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari kegiatan dengan metode proyek, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memantapkan pengetahuan anak yang telah diajarkan untuk ditetapkan kedalam berbagai aspek kehidupan. Karena anak belajar untuk mempraktekan secara langsung pengetahuan yang telah diperolehnya.
- b. Memperluas wawasan anak dari pembelajaran yang didapat. Wawasan anak berkembang melalui kegiatan proyek karena anak belajar berpikir dan mengembangkan apa yang dia dapat untuk tujuan proyeknya agar tercapai.
- c. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, karena pengetahuan itu bermanfaat bagi anak untuk mengapresiasi lingkungannya, memahami, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Dengan metode proyek memungkinkan penyaluran minat anak sehingga anak lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar.
- e. Kegiatan belajar mengajar lebih bervariasi dan lebih sering melibatkan anak dalam proses belajar mengajar. Anak juga dapat termotivasi

untuk mengembangkan pengetahuannya untuk mengembangkan kegiatan proyeknya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dengan menggunakan metode proyek sebagai berikut, membantu anak memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi, mengembangkan sikap positif dengan bekerja sama dengan anak lain, dapat menghilangkan ketegangan anak pada saat pembelajaran, membina sikap kerjasama dan interaksi sosial, mengeksplorasi minat anak, kegiatan belajar menjadi lebih menarik tidak membosankan dan setiap anak mendapat kesempatan untuk berlatih tanggungjawab.

2.1.5. Kelebihan dan kekurangan Metode Proyek

a. Kelebihan Metode Proyek

Kelebihan metode proyek ini terdapat pada sesungguhnya hati anak dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa kelebihan dari kegiatan menggunakan metode proyek. Ada beberapa kelebihan metode proyek menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013:81), yaitu:

1. Dapat memperluas pemikiran siswa yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan
2. Dapat membina siswa dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu
3. Metode proyek sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik modern

yang dalam pengajaran perlu diperhatikan:

- a. Kemampuan individual siswa dan kerjasama dalam kelompok
- b. Bahan pelajaran tak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang penuh dengan masalah
- c. Pengembangan aktivitas, kreativitas, dan pengalaman siswa banyak dilakukan
- d. Agar teori dan praktik, sekolah dan kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Metode proyek ini dapat merubah pola pikir anak didik menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang segala sesuatu serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, anak dibina untuk membiasakan diri dalam menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan berguna untuk kehidupannya, Memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan dan keterampilan yang telah dimilikinya dan kegiatan metode proyek ini dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

b. Kekurangan Metode Proyek

Disamping beberapa kelebihan yang ada, metode proyek juga mempunyai beberapa kekurangan. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013:83), yaitu:

1. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini, baik secara vertikal maupun secara horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini. Akan tetapi sekarang ini sudah banyak khususnya pendidikan

anak usia dini yang menerapkan metode proyek untuk menunjang pembelajaran.

2. Pemilihan tema sesuai dengan kebutuhan anak, fasilitas, dan sumber-sumber belajar bukanlah hal yang mudah. Guru harus bisa lebih kreatif dan membantu anak untuk mencari sumber belajar sebagai bahan proyek yang akan dikerjakan anak.
3. Bahan pelajaran sering menjadi luar sehingga dapat mengaburkan pokok yang sedang dibahas.

2.1.6. Hakikat konsep diri

Persepsi atau perasaan seseorang terhadap dirinya dan bertanya “siapa diri saya?” atau bagaimana seseorang menggambarkan sikap dirinya ada pendapat yang mengatakan “kenalilah diri anda” maka seseorang akan mulai mencari tahu siapa dirinya dan bagaimana kepribadiannya yang dimiliki seseorang itu dan bagaimana dia memandang orang lain. Setiap orang akan mencari tahu lebih banyak mengenai dirinya sendiri, seperti apa karakter dan tingkah lakunya dan mengapa bisa berbeda dengan orang lain. Pendekatan operasional terhadap pendapat di atas dikenal dalam istilah psikologi sebagai konsep diri.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika seseorang mampu mempersepsikan dan dapat memberikan penilaian tentang dirinya sendiri. Menurut William (dalam burns, 1993) bahwa diri ataupun bukan diri adalah objektif dan mengkategorikan dua aspek dari diri yang global yaitu kepribadian secara tidak langsung menunjukkan secara terus

menerus kehadiran dua unsur, pribadi yang objektif, yang dikenali dengan pelontaran pikiran subyektif dan yang berlangsung di dalam waktu.

Menurut Burns (Metcalf, 1981, dalam Pudjijogyanti, 1993) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Cawagas (1983, dalam Pudjijogyanti, 1993)) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup pandangan individu akan fisik, karakteristik individu, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan, dan lain sebagainya. Menurut Fitts (Rahman, 2009), diri yang dilihat, dihayati, dan dialami individu ini disebut sebagai konsep diri. Beliau juga mengatakan konsep diri dapat berpengaruh terhadap tingkahlaku seseorang dengan mengetahui konsep diri seseorang maka akan lebih mudah memahami tingkahlaku orang tersebut. Jadi konsep diri merupakan sikap dan sifat serta pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya.

Konsep diri adalah penilaian atau penaksiran individu mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 2000). Hurlock (1990, dalam Hutagalung, 2007)) mengemukakan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) konsep diri yang sebenarnya, merupakan konsep seorang individu tentang dirinya sebahagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain disekitarnya serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap diri sendiri. (2) konsep diri ideal, merupakan gambaran seorang individu mengenai keterampilan dan kepribadian yang diinginkannya.

Menurut Alex sobur (2013:506) mengatakan konsep diri adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan sebagai bayangan

tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku yang sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.

Menurut Pudjijogyanti (1993) cara menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu :

- a. Konsep diri yang disadari, yaitu pandangan individu akan kemampuan, status, dan perannya.
- b. Aku sosial atau aku menurut orang lain, yaitu pandangan individu tentang bagaimana orang lain memandang atau menilai dirinya.
- c. Aku ideal, yaitu harapan individu tentang dirinya, atau akan menjadi apa dirinya kelak, jadi aku ideal merupakan aspirasi setiap individu.

Morgan (1998) menjelaskan bahwa konsep diri berasal dari bahasa Inggris “*Self Concept*” yang terdiri dari dua kata, yaitu *self* dan *concept*. Dalam psikologi, kata *self* mengandung arti, yaitu a) sebagai objek yang mengacu pada apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya, dan b) sebagai proses merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan proses. Pengertian tersebut memiliki kesamaan dengan konsep yang diajukan oleh James. Makna proses menunjukkan pada perolehan pengalaman yang membentuk siapa diri atau dengan kata lain membentuk konsep diri.

Menurut Cooley (dalam Burns, 1993) berpendapat bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi atas apa yang diyakini individu-individu bahwa orang-

orang berpendapat mengenai dia. Teori yang diperkenalkan oleh Cooley adalah teori “diri kaca cermin” (*looking-glass self*) dimana kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang.

Hurlock (1974) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan tentang dirinya sendiri, karakter fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi. Atwater yang dikutip Brendt (1997) mengemukakan bahwa konsep diri adalah seluruh pengetahuan tentang diri sendiri, yang terdiri dari semua persepsi, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dihubungkan dengan diri sendiri baik sebagai subjek maupun sebagai objek.

Yamin dan Sanan (2010) memberikan pendapat bahwa konsep diri (*self-concept*) adalah pandangan, penilaian seseorang mengenai siapa dirinya, dan bagaimana seseorang mampu memahami dirinya. Menurut mereka konsep diri juga berhubungan dengan penerimaan diri seseorang akan dirinya dan penghargaan terhadap dirinya sendiri, serta perasaan mampu yang dimiliki. Mereka juga mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai dirinya, mengenal emosinya, perasaan, perilaku yang dimiliki baik mengenai hal yang positif maupun yang negatif tentang dirinya. Jadi konsep diri itu ada yang positif dan ada yang negatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah penerimaan diri seseorang akan dirinya, penghargaan terhadap diri sendiri dan perasaan mampu yang dimiliki dengan apa adanya terhadap penampilan fisik, tindakan yang khas, kepemilikan dan kemampuan.

2.1.7. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Alex Sobur (2013:504) mengemukakan bahwa aspek- aspek konsep diri meliputi:

- a. Aspek fisik diri (*physical self*) yaitu segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh atau anggota tubuh, pakaian, benda miliknya, dan aktivitas biologisnya.
- b. Aspek diri sebagai proses yaitu suatu pola pikir, emosi, dan perilaku yang konstan. Apabila kita mendapat suatu masalah dan kita memberikan respons secara emosional, dalam memecahkan suatu masalah kita akan membuat suatu rencana tindakan dalam menyelesaikan masalah tersebut.
- c. Aspek diri sosial (*social self*). Aspek ini mencerminkan perasaan, akal pikiran dan perilaku serta peranan sosial yang dimainkan seseorang dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Aspek konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita dan apa yang terlintas dalam pikiran saat anda berpikir tentang saya. Masing-masing orang melukiskan gambaran mental tentang diri sendiri.
- e. Aspek cita diri merupakan faktor yang paling penting dari sikap perilaku yang kita tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika cita-cita menjadi seorang pemimpin negara maka kita akan bertindak berbeda dengan seseorang yang bercita-cita menjadi seorang pendidik atau guru, kita akan menentukan konsep diri kita dengan mengukur prestasi kita

Sementara itu melengkapi pendapat di atas, Fitts (dalam Burns,

1979, dalam Maria, 2007) mengajukan aspek-aspek konsep diri, yaitu:

- a. Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana seseorang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang kondisi kesehatan dirinya, keadaan badannya, dan penampilan fisiknya.
- b. Diri moral & etik (*morality & ethical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana seseorang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang nilai moral etika yang dimilikinya. Hal ini menyangkut penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan yang meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki.
- c. Diri sosial (*social self*). Aspek ini mencerminkan kemampuan seseorang dan perasaan berharga terhadap interaksi sosial dengan orang lain.
- d. Diri pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan tentang persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya dan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, serta penilaian hubungan pribadinya dengan orang lain.
- e. Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Hal ini menunjukkan peran dan fungsi seseorang sebagai anggota keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri menurut para ahli ada sedikit perbedaan akan tetapi pendapat para ahli saling melengkapi sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga.

2.1.8. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Perkembangan konsep diri dimulai dari interaksi antara individu dengan lingkungan. Pandangan yang dimiliki tentang siapa diri kita tidaklah bersifat statis, karena konsep diri dapat dipelihara atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia.

Verderber (1984, dalam Alex Sobur, 2013 : 518) menyebutkan sedikitnya tiga faktor yang memengaruhi konsep diri, yakni 1) *self – appraisal*, 2) *reactions and responses of other*, dan 3) *roles you play*. Kemudian Willam Brooks menambahkan satu faktor yakni 4) *reference group*.

(1) *Self Appraisal – Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri.

Dalam hal ini, kita membentuk kesan – kesan kita tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung; misalnya, kita melihat diri kita di depan cermin dan kemudian menilai atau mempertimbangkan ukuran badan, cara berpakaian, dan sebagainya. Penilaian – penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap cara kita memberi kesan terhadap diri sendiri : cara kita merasakan tentang diri kita, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, pada apa yang kita lihat tentang diri kita.

Apabila merasakan yang kita tidak sukai tentang diri kita, disini kita berusaha untuk mengubahnya. Dan jika kita tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri kita sendiri.

Menurut Verdeber (dalam Alex Sobur, 2013 : 518), semakin besar

pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita. Pada dasarnya konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta bila kondisi keluarga adanya integrasi dan tanggung rasa yang tinggi antar anggota keluarga.

(2) Reaction and Response of Others

Konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita, misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Jadi, konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu (Alex Sobur, 2013 : 519).

Karena kita mendengar adanya reaksi orang terhadap diri kita; misalnya tentang apa yang mereka sukai atau mereka tidak sukai, baik atau buruk, yang menyangkut diri kita, muncul apa yang mereka rasakan terhadap diri kita; perbuatan kita, ide – ide kita, kata – kata kita, dan semua yang menyangkut diri kita. Dengan demikian, apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi konsep diri kita.

(3) Roles You Play – Role Taking

Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan memengaruhi konsep diri kita. Misalnya, ketika masih kecil, kita sering “bermain peran”; menirukan

perilaku orang lain yang kita lihat, umpamanya peran sebagai ayah atau ibu, atau meniru ekspresi orang lain, misalnya cara tersenyum, cara marah dari orang lain yang sering kita lihat. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri. Dari permainan ini pula, kita mulai memahami cara orang lain memandang diri kita.

Peran yang kita mainkan adalah hasil dari sistem nilai kita. Kita dapat memotret diri kita sebagai seorang yang dapat berperan sesuai dengan persepsi kita yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri, yang dalam hal ini terdapat unsur selektivitas dari keinginan kita untuk memainkan peran, seperti halnya jika kita memilih sekolah, baju, dan sebagainya. Lebih banyak peran yang kita mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri kita. Semakin positif konsep diri kita, semakin positif komunikasi kita dengan atau kepada orang lain.

Dasar dari konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih berupa penerimaan diri. Dan kualitas ini lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali (Wicklund dan Frey, 1980 dalam Alex Sobur 2013:521). Tidak seperti konsep diri yang terlalu kaku atau terlalu longgar; konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Konsep ini berisi berbagai “kotak kepribadian”, sehingga orang dapat menyimpan informasi tentang dirinya – informasi positif maupun negatif. Jadi, dengan konsep diri positif, seseorang dapat memahami dan

menerima sejumlah fakta yang sangat bervariasi tentang dirinya sendiri.

(4) *Reference Groups*

Yang dimaksud dengan *reference groups* atau sekelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi orang di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. Dalam hubungan ini menurut William Brooks (1971, dalam Alex Sobur, 2013:521) penelitian menunjukkan bahwa cara kita menilai diri kita merupakan bagian dari fungsi kita dievaluasi oleh kelompok rujukan.

Sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya dipergunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Dan komunikasi tersebut selanjutnya akan dapat mengembangkan konsep diri seseorang sebagai akibat dari adanya pengaruh kelompok rujukan. Semakin banyak kelompok rujukan yang menganggap diri kita positif, semakin positif pula konsep diri kita.

Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri kita, untuk mengerti diri sendiri, kita harus bisa mengerti sudut pandang sendiri; sedangkan untuk mengerti orang lain, sedapat mungkin kita harus mengerti sudut pandang orang lain.

Berkaitan dengan hal ini, dalam bukunya *Fundamentals of Human Communication*, Robert G King (Alex Sobur, 2013 : 522) memberikan enam gambaran tentang cara seseorang mengembangkan konsep dirinya, yaitu :

- (a) Saya sebagaimana saya
Merupakan saya yang realistis, nyata, yang sebenarnya. Untuk ini

- hanya Tuhan yang tahu tentang saya yang sebenarnya, karena kita tidak bisa mengetahui diri kita secara benar, lengkap, tepat, dan objektif, tentang diri kita.
- (b) Saya sebagaimana yang saya pikir tentang saya
Pandangan saya tentang diri saya sendiri. Melihat berbagai gambaran mengenai berbagai aspek tentang diri saya, sebagai sebuah fisik tersusun dalam suatu struktur, namun ini bukan suatu yang asli atau riil. Ini adalah pendapat saya tentang saya, dan pendapat itu bukan fakta.
 - (c) Saya sebagaimana orang lain berpikir tentang saya
Saya berpikir sebagaimana pandangan orang lain tentang saya. Jadi, saya sebagai apa yang ada dalam pikiran orang yang memandang saya. Karena itu, bukan saya yang hakiki, tetapi saya menurut pandangan orang lain tentang saya.
 - (d) Saya sebagaimana yang saya pikir tentang orang lain memandang saya. Saya mempunyai kesan bahwa pandangan orang lain terhadap saya adalah sebagaimana apa yang ada dalam pikiran saya. Jadi, seolah – olah saya tahu tentang pandangan orang lain tersebut.
 - (e) Saya seperti yang saya pikir tentang saya yang seharusnya
Saya seperti yang saya pikir yang seharusnya terjadi pada saya. Jadi, seharusnya saya menjadi apa. Ini adalah gambaran ego yang ideal tentang apa yang seharusnya dikerjakan oleh saya. Dalam hal ini, ada interrelasi sesuatu yang ada di luar diri saya, yang masuk ke dalam diri saya. Jadi, gambaran yang ada dalam pikiran seseorang adalah kumpulan apa yang sudah diinternalisasikan terhadap dirinya sebagai hasil dari adanya interaksi dengan orang lain.
 - (f) Saya sebagaimana yang saya pikir menurut saya tentang apa yang menjadi seharusnya saya
Di sini, saya berpikir bahwa saya harus menjadi sesuatu. Misalnya, menurut saya, seharusnya saya menjadi menteri pendidikan, direktur, dosen, dan sebagainya.

2.1.9. Jenis-jenis konsep diri

Pada umumnya konsep diri diklasifikasikan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan negatif yakni :

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif bukan pada kebanggaan yang besar tentang dirinya sendiri akan tetapi lebih pada penerimaan diri seseorang. Dalam hal ini diyakini pada penerimaan diri lebih mengarah pada kerendahan hati seseorang. Menurut

Burn (1993) Perkembangan konsep diri dimulai dengan penerimaan diri positif pada diri sendiri sejalan dengan penerimaan diri positif dari orang lain. Pada mulanya, Konsep diri positif dan konsep diri negatif keduanya saling bergantung. Selanjutnya saat penerimaan diri dari orang lain maka pada saat itulah orang tersebut mencapai penerimaan diri positif dan pada saat itu individu tersebut memiliki konsep diri. Jadi konsep diri positif merupakan keyakinan yang dimiliki individu tentang diri sendiri dan penerimaan diri yang positif, pengakuan diri yang positif serta penghargaan diri yang positif. Sehingga apa yang diyakini individu tentang dirinya sendiri akan memengaruhi perilakunya dan konsep diri yang positif sangat memengaruhi keberhasilan individu tersebut karena memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mandiri, mampu menempatkan dirinya dan selalu berpikiran positif. Yamin dan Sanan (2010) mengemukakan bahwa ketika anak atau seseorang memiliki konsep diri positif maka dia memiliki konsep diri yang sehat, berani, memiliki rasa percaya diri, memiliki harga diri, memiliki kompetensi, dirinya cukup memadai, dan mempunyai pikiran yang positif terhadap penampilannya.

Dasar dari konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri, dan kualitas ini lebih mengarah pada kerendahan hati dan kedermawaan daripada keangkuan dan ke keegoisan. Pribadi yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima fakta tentang dirinya sendiri; karena secara psikis mereka dapat menyerap semua informasi, tidak satupun dari informasi tersebut yang menjadi ancaman bagi dirinya. Konsep diri positif mampu untuk menampung seluruh pengalaman

mental seseorang, penilaian tentang dirinya sendiri menjadi positif, dan dapat menerima dirinya apa adanya. Hal ini tidak berarti mereka tidak pernah kecewa terhadap diri sendiri atau bahwa mereka gagal mengenali kesalahannya sebagai suatu kesalahan, mereka merasa tidak perlu meminta maaf untuk keberadaannya, dan dengan menerima diri sendiri mereka juga dapat menerima orang lain (Calhoun,1990).

Contoh anak yang memiliki konsep diri positif ketika seorang anak diminta ibunya untuk naik tangga dengan kata-kata seperti berikut “ibu yakin kamu bisa naik tangga, ayo adik pasti bisa”. Kata-kata ibunya memengaruhi pikiran anak sehingga anak dapat melupakan ketakutannya untuk naik tangga dengan harapan mendapat pujian dari ibunya. Saat anak dapat naik tangga dan menerima pujian dari ibunya ada rasa kepuasan karena kebutuhan penerimaan positif dari orang lain. Penerimaan diri positif terbentuk saat anak dapat melepaskan diri dari pengaruh ibunya, yaitu pada saat anak yakin bisa naik tangga dan ia benar-benar dapat naik tangga tanpa diminta ibunya.

Menurut Rakhmat (2005) orang yang memiliki konsep diri positif dapat dilihat dari beberapa karakteristiknya yaitu: (a) Ia yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapi; (b) Ia merasa setara dengan orang lain dengan tidak memandang latar belakang seseorang; (c) Ia menerima pujian dan menerima penghargaan tanpa rasa salah; (d) Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk menguasainya; (e) Ia mampu bertindak tanpa merasa bersalah.

Konsep diri merupakan bagian yang penting dalam meraih keberhasilan. Anak yang memiliki konsep diri positif mengetahui apa yang ingin ia dicapai, sehingga ia melakukan kegiatan dengan senang hati dan bersemangat. Individu dan juga anak yang menyayangi dirinya akan melakukan sesuatu dengan baik sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Inti dari konsep diri positif adalah pribadi yang mengetahui siapa dirinya sehingga ia dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif adalah pribadi yang dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan memiliki rasa percaya diri serta berpikiran positif terhadap setiap tindakan serta terhadap penampilannya.

b. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif merupakan bentuk pengetahuan yang tidak tepat terhadap dirinya sendiri, maupun pengharapan seseorang yang tidak realistis dan harga diri yang rendah (Calhoun,1990). Konsep diri negatif selalu berhubungan dengan sikap membenci diri sendiri, memiliki perasaan rendah diri, kurang menghargai orang lain dan sulit menerima orang lain. Anak yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung menutup diri, kurang dapat bersosialisasi, terlalu berhati-hati dan tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri serta takut salah ketika melakukan sesuatu. Anak yang memiliki konsep diri negatif maka dapat dilihat dari ciri-ciri yang memiliki seperti; kurang menghargai kemampuan dirinya, kurang menyukai penampilan diri, kurang dapat menyesuaikan diri

terhadap teman dan keluarga, tidak menyukai tantangan, tidak mandiri, kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dan tidak mengharapkan prestasi terbaik.

Konsep diri negatif dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu yang pertama, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, dia tidak mengetahui siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya, dan apa yang dia hargai dalam hidupnya. Tipe konsep diri negatif yang kedua merupakan lawan dari yang pertama yaitu konsep diri seseorang yang terlalu stabil dan terlalu teratur dengan kata lain kaku. Hal ini mungkin karena dididik dengan sangat keras, sehingga pribadi tersebut menciptakan citra diri untuk diri sendiri, yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari ukuran yang ada dalam pikirannya dan ia anggap tepat cara hidupnya. Tipe kedua konsep diri negatif, informasi baru tentang diri yang dialami seseorang dapat menyebabkan kecemasan, rasa ancaman terhadap diri sendiri (Calhoun, 1990). Intinya konsep diri negatif terbagi menjadi dua tipe yaitu tipe pertama pribadi yang tidak mengerti siapa dirinya dan tidak mengetahui kelebihan dan kekurangannya sedangkan tipe kedua yaitu pribadi yang memandang dirinya sangat teratur dan stabil.

William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2005) mengungkapkan ada lima karakteristik orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu: (a) Ia peka terhadap kritik; (b) Responsif sekali terhadap pujian dengan pura-pura menghindari pujian; (c) Sikap dan perilaku yang sering mengeluh dan tidak pandai mengungkapkan penghargaan pada orang lain; (d) Sering

merasa tidak disenangi orang lain; (e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya rasa percaya pada kemampuannya sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan meremehkannya atau menyalahkannya. Orang yang takut berinteraksi cenderung menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi dengan oranglain, dan akan berbicara apabila sangat terdesak. Namun tidak semua ketakutan berkomunikasi disebabkan kurang percaya diri, tetapi di antara berbagai faktor, percaya diri adalah yang paling menentukan (Rakhmat, 2005).

Contoh yang telah dikemukakan di atas pada anak yang disuruh ibunya naik tangga tetapi tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh ibunya sehingga yang berkembang penerimaan diri negatif dan akan memiliki konsep diri negatif. Anak tersebut baru akan mampu naik tangga apabila ada dukungan terus menerus dari ibunya sehingga terbentuk penerimaan diri negatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri negatif adalah suatu perasaan yang kurang menghargai dan kurangnya kepercayaan pada kemampuannya sendiri dan tidak menyukai tantangan.

Adapun indikator konsep diri anak usia dini yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan konsep diri positif ataupun negatif seperti pada tabel 2.1

Tabel 2.1

Konsep Diri Anak Usia Dini

NO	DIMENSI	INDIKATOR
----	---------	-----------

1	Penampilan fisik	Menyebut nama Ciri fisik Menyebut usia Menyebut ciri keluarga
2	Kepemilikan	Teman seusia Idola Binatang kesayangan Tanaman yang disukai Milik kesayangan Suka lingkungan
3	Tindakan khas	Kegiatan yang disukai Kegiatan yang sering dilakukan Yang ingin dilakukan
4	Kemampuan	Mengurus diri sendiri Kegiatan di rumah Kegiatan dengan teman Kegiatan di sekolah

Sumber : Buku Panduan PAUD oleh Yamin & Sanan (2010)

2.1.10. Hakikat Kecerdasan Emosional

Membahas kecerdasan emosional Anak Usia Dini (AUD) dimulai dengan melihat pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya

pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan prasekolah sendiri adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar.

PAUD sebagai pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) dan seluruh kecerdasan jamak, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. PAUD yang diselenggarakan harus dapat mengakomodasi semua aspek perkembangan dan kecerdasan anak dalam suasana yang menyenangkan dan menimbulkan minat anak. Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembelajaran untuk anak usia dini harus disusun dengan memperhatikan berbagai kecerdasan yang ada sehingga mampu mengembangkan semua aspek kecerdasan yang ada pada anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak secara individual. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan rangsangan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, anak belajar terus menerus (mulai dari membangun pemahaman, mengeksplorasi, menemukan

kembali suatu konsep hingga mampu membuat sesuatu), anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya, minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak, perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu, anak belajar dari hal yang sederhana ke yang kompleks yaitu dari yang konkrit ke yang abstrak. Masa kanak-kanak ini merupakan saat yang paling tepat untuk menggali kecerdasan yang dimiliki setiap anak.

Menurut Goleman (2015: 180), kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dengan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional diperkenalkan pertama kali oleh *psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire* (dalam tesis Parhusip, 2017) menyatakan kualitas emosional menjadi penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain: empati terhadap perasaan orang lain, mengungkapkan dan memahami perasaan diri sendiri, mengendalikan amarah atau mengatur emosi, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Menurut Goleman (2015: 50-53), bukan hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada beberapa kecerdasan yaitu linguistik, matematika/logika, spesial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal, kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi sedangkan

oleh Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional. Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri.

Penelitian-penelitian telah membuktikan bahwa kecerdasan emosional sebaiknya dikembangkan mulai sejak dini karena dapat membuat anak memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan disukai teman-temannya di arena bermain. Dengan memiliki kecerdasan emosional sedini mungkin dapat membantu seseorang memasuki dunia kerja atau ketika dewasa nanti. Selain itu kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam berinteraksi dengan orang lain dan hubungan dengan sang pencipta, sehingga anak-anak kita mampu menghargai dirinya, orang lain dan terutama yang menciptakan-Nya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Kecerdasan emosional memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi pastinya dapat mengatur dan memiliki kesadaran diri dalam memilah-milah terasaannya pada berbagai keadaan. Mengenali emosi diri sendiri merupakan langkah awal untuk menerapkan manajemen yang efektif. Kesadaran

diri adalah faktor penting dalam memotivasi diri sendiri untuk melakukan yang terbaik dalam kaitannya dengan kebutuhannya berprestasi. Seorang yang sadar akan kebutuhan berprestasi dalam memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan manajemen emosi yang bagus dalam pengelolaan emosinya.

Kecerdasan emosional dikelompokkan menjadi lima kemampuan utama yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan (Goleman, 2015 :58-59).

1. Mengenali emosi diri sendiri atau kesadaran diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan yang dirasakan sewaktu perasaan itu terjadi. Menurut Mayer dalam Goleman (2015: 64), kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran, jikalau tidak waspada maka orang tersebut akan larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga seseorang mudah menguasai emosinya. Pada usia 3-6 tahun, anak usia dini mulai bisa mengenali penyebab munculnya suatu perasaan dan konsekuensi dari munculnya perasaan tersebut.
2. Mengelola Emosi atau pengendalian diri, mengelola emosi merupakan kemampuan dalam menangani perasaan atau emosi diri agar berdampak positif dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan dan terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita Goleman (2015: 77-78). Kemampuan ini

untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemarahan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari setiap perasaan yang menekan.

3. Memotivasi diri sendiri, dalam meraih prestasi harus memiliki motivasi dalam diri individu, yang artinya memiliki ketekunan untuk menuntut diri menuju tujuan yang diinginkan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai motivasi yang positif, yaitu: (a) antusiasisme, (b) gairah, (c) optimis, (d) dan keyakinan diri (Goleman, 2015: 56).
4. Mengenal Emosi Orang Lain, kemampuan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang atau memahami perasaan orang lain disebut empati. Goleman (2015: 57), menyatakan kemampuan seseorang untuk mengelola atau mengenali emosi orang lain atau peduli dengan orang lain, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki rasa empati, lebih mampu mengungkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mudah menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan mau mendengarkan orang lain dan mau membantu individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terbuka sehingga disukai oleh lingkungannya sehingga menyenangkan secara emosional. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi.
5. Kemampuan Membina Hubungan, kemampuan untuk menanggapi emosi dengan baik ketika membina hubungan dengan oranglain. Membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang ketenaran,

kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2015: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang yang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang yang populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan kerana kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2015: 59).

Berdasarkan penjabaran diatas, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami perasaan dan emosi anak baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen, yaitu kemampuan intrapersonal, kemampuan interpersonal, penyesuaian diri, penanganan stress, dan suasana hati.

Kecerdasan sosial berhubungan dengan bagaimana cara anak dapat melakukan hubungan dengan orang lain serta anak juga dapat memahami diri sendiri. Pengalaman sosial anak akan mencetak anak untuk berperilaku sesuai dengan pengalamannya. Jika anak banyak pengalaman kebahagiaan, mendorong anak untuk mencapai pengalaman semacam itu lagi dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial. Banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan mungkin menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang pada umumnya.

Berdasarkan pengamatannya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang

memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional, meskipun intelegensi intelektualnya (IQ) hanya pada tingkat rata-rata.

Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan. Unsur-unsur atau indikator-indikator kecerdasan emosional ini dapat dilihat pada tabel 2.2. di bawah :

Tabel 2.2
Unsur-unsur kecerdasan Emosional

NO	UNSUR	INDIKATOR
1	Kesadaran Diri	a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri b. Memahami factor penyebab perasaan terhadap tindakan c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
2	Mengelola emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi b. Mampu mengendalikan marah secara lebih baik c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress

		f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas
3	Menfaatkan emosi secara produktif	a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Tidak bersikap impulsive
4	Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
5	Membina hubungan	a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain e. Memiliki sikap tenggang rasa f. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain g. Dapat hidup selaras dengan kelompok h. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama i. Bersikap demokratis

Gottman (2008)

Ciri-ciri anak usia empat tahun yaitu anak-anak usia empat sampai lima tahun sering merasa tidak dapat dikalahkan dan siap menerima tantangan baru apa saja. Berbeda dengan anak-anak yang lebih muda, kelompok usia ini terlibat dalam permainan sosial yang rumit dan kooperatif. Mereka mulai menunjukkan empati pada orang lain dan dapat berbicara mengenai perasaan mereka sendiri atau orang lain. Anak-anak ini menguji batasan-batasan dan merasionalisasikan perilaku mereka. Mereka merasa nyaman berbohong, tetapi marah jika orang dewasa ingkar. Meskipun anak usia empat tahun memiliki rentangan konsentrasi yang relatif pendek, mereka menjadi ahli pemecah masalah dan dapat memusatkan perhatian untuk suatu periode yang cukup lama jika topik yang diajarkan menarik bagi mereka dan mereka dapat menyamakan dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain, atau dari situasi yang satu ke yang lainnya.

Kecakapan emosional anak usia 4-6 tahun sebagai berikut : a) Memilih teman bermain; b) Memulai interaksi sosial dengan anak lain; c) Berbagi mainan atau makanan, d) Meminta izin untuk memakai benda orang lain, e) Mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan, kata-kata ekspresi wajah; f) Menunggu atau menunda keinginan selama 5 menit; g) Menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman; h) Menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilannya; i) Dapat membuat sesuatu karena imajinasi dominan; j) Memecahkan masalah dengan teman sekelas melalui proses penggantian, persuasi, dan negosiasi.

Selanjutnya Auerbach (2007) menyatakan anak berusia tiga sampai empat tahun memahami apa yang diucapkan orang lain, tetapi kemampuan untuk berbicara dan mengekspresikan ide berbeda pada setiap anak dan mereka pun akan mengajukan banyak sekali pertanyaan. Auerbach juga menjelaskan tentang tonggak perkembangan perilaku sosial dan emosional anak usia empat tahun sebagai berikut : (a) Agresif tidak terkontrol ; (b) Mulai menyukai orang tua dari lawan jenisnya ; (c) Bahasa tambahan saat marah; mengolok-olok; (d) Merajuk jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan; (e) Menentang orang tua; (f) Besar mulut; dogmatis; suka berlagak bos; (g) Tidak peka untuk memuji orang lain; (h) tidak peka untuk memuji orang lain; (i) Mulai memberikan penilaian moral; (j) Merasa mandiri dan sering kali menegaskannya; (k) Menggunakan kata-kata sumpah dan konyol; (l) Senang didengarkan dan berbicara sendiri atau pada teman hayalan, jika tidak ada teman; (m) Percaya diri sepenuhnya pada kemampuannya sendiri untuk melakukan segalanya; (n) Kadang menantang orang dewasa dengan memukul, melempar, menggigit; (o) Ingin diyakinkan sebagai orang yang kuat, terampil, dan mampu ; (p) Kadang hanya menunjukkan sedikit sopan santun; (q) Suka pamer dan bertindak sangat buruk di hadapan teman-teman, jika tidak dituntun dengan tegas; (r) Suka berperan sebagai ibu atau guru pada anak yang lebih kecil ;(s) Menunjukkan rasa bangga terhadap ibu, meskipun mungkin menentang wewenangnya; (t) Menyombongkan ayah.

Selanjutnya Hurlock (1991) menjelaskan bahwa untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga

kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi. Ketiga proses tersebut adalah: (a) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima; (b) Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid; (c) Perkembangan sikap sosial. Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Lain halnya dengan Woolfson (2005: 44) menyatakan anak usia tiga sampai empat tahun mempunyai masalah dengan emosionalnya yaitu tentang percaya diri. Mereka membanding-bandingkan diri adalah hal yang umum terjadi pada usia ini. Interaksi sosial yang semakin bertambah memberinya kesempatan untuk membanding-bandingkan diri dan kemampuannya dengan anak-anak lain seusianya. Jika ia menganggap dirinya tidak sebanding dengan mereka, motivasinya akan menurun dan ia mulai merasa rendah diri. Selain itu, anak usia tiga sampai empat tahun juga mempunyai masalah dengan sosial yaitu kerana anak menilai satu sisi moral tingkah lakunya lebih ke arah akibatnya. Hal ini dapat terlihat ketika orang tua memarahinya, dia berpendapat bahwa

perbuatannya adalah hal yang sepele. Misalnya, ia tidak mengerti mengapa orang tuanya terlihat sangat kesal ketika ia dengan sengaja memecahkan pajangan kecil di rumah karena menurutnya, yang ia pecahkan hanyalah benda kecil. Banyak anak di usia ini yang kadangkala bisa menjadi tak ingin didekati bahkan oleh teman-teman akrabnya.

2.1.11. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah setiap waktu. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Selain itu, kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor genetik.

Menurut Goleman (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:

1. Lingkungan keluarga merupakan kehidupan keluarga yang menjadi pendidikan pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Kejadian emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dibangun dalam keluarga sangat berguna kelak dikemudian hari untuk anak.
2. Lingkungan non keluarga adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan

perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini dapat dilihat dalam suatu aktivitas bermain sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain. Metode pembelajaran juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional secara maksimal.

Menurut Le Dove (dalam buku Goleman, 2015) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu :

1. Fisik ;bagian yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosi yang berada di otak. Korteks digunakan untuk berfikir berada dibagian otak yang berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis perasaan tertentu yang sedang dialami seseorang dan mencaritahu cara untuk mengatasinya.
- 2 . Psikis: Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kepribadian individu dan dapat juga dipupuk dan diperkuat dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis.

Menurut Dinkmeyer (dalam Afinur rohmah, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak adalah faktor kondisi fisik dan kesehatan, tingkat intelegensi, lingkungan sosial dan keluarga. Anak yang memiliki kesehatan yang kurang baik dan sering lelah cenderung memperlihatkan reaksi emosional yang berlebihan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin yang berlebihan akan cenderung lebih emosional.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Malik (dalam Afinur rohmah, 2018) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi individu antara

lain:

1. Lingkungan keluarga, hubungan orang tua dengan anak menjadi faktor utama yang dapat memengaruhi perkembangan anak secara khusus perkembangan kecerdasan emosi pada khususnya.
2. Konsep diri (*self concept*), konsep diri juga dipengaruhi oleh situasi lingkungan keluarga. Dalam kegiatan metode proyek anak akan yang memiliki konsep diri yang baik (sesuai dengan kenyataan dirinya) akan dapat memahami dan menerima perasaan- perasaan atau emosi yang dialami ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Apabila konsep diri individu tidak sesuai dengan yang diharapkannya akan menimbulkan perasaan negatif baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Perasaan negatif tersebut dapat menyebabkan individu mengalami hambatan dalam mengelola perasaan atau emosi yang dialaminya.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosi yaitu:

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini akan membantu seseorang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Kecerdasan emosi berkaitan dengan keadaan otak emosional. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan dorongan emosi.

2. Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan rutin dan akan menghasilkan pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosinya. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan cara mengelola pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah saja di lingkungan keluarga dan masyarakat juga.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor lingkungan keluarga, faktor non keluarga dan konsep diri, fisik, psikis, faktor biologis, faktor pelatihan emosi, faktor pendidikan.

2.1.12. Pengaruh metode proyek terhadap kecerdasan emosional anak

Menurut Moeslichatoen (2004), metode proyek merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode proyek yang dilakukan secara berkelompok mendorong anak untuk saling bekerja sama, saling menghargai, saling berbagi informasi dan beradaptasi dengan teman di kelompoknya. Melalui pengalaman bermain proyek, anak diberi kesempatan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran menggunakan metode proyek dimana metode proyek ini dilakukan secara berkelompok. Dengan

menggunakan metode proyek dalam pembelajaran anak usia dini akan mengajari mereka bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama dan anak lebih bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugasnya dalam kelompok. Pembelajaran yang menggunakan metode proyek akan lebih sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak yang lain untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan pendidik kepada anak sehingga akan sangat membantu perkembangan kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional penting dikembangkan sejak usia dini karena dasar pembentukan pribadi sekaligus tempat pengembangan kecerdasan emosional anak sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Goleman (dalam Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, 2004) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengenadalkan dorongan hati dan mengatur suasana hati. Jadi dapat diartikan kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran, serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa diduga ada pengaruh metode terhadap kecerdasan emosional.

2.1.13. Pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri atau persepsi tentang diri sendiri boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya secara positif,

yaitu mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya serta mampu menanggapi kegagalan yang dialami sebagai pelajaran yang berharga. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif tidak mampu melihat kelebihan dan tidak mampu menerima kekurangan yang dimilikinya, serta tidak mau mencoba hal-hal yang baru karena takut mengalami kegagalan.

Pola pikir sangat berpengaruh terhadap suasana hati, reaksi fisik dan akan menyebabkan terjadinya perubahan interaksi sosial seseorang. Pola pikir seseorang sangat membantu dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan suasana hati (*mood*) seperti depresi, kecemasan, kemarahan, kepanikan, kecemburuan, rasa bersalah dan rasa malu.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa diduga ada pengaruh konsep diri dengan kecerdasan emosional anak.

2.1.14. Interaksi metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak

Berinteraksi merupakan salah satu aspek kecerdasan emosional karena dalam perwujudannya kemampuan sosial emosional menghasilkan kemampuan

mengenal diri, menunjukkan reaksi emosi diri, mengenali kebutuhan, keinginan dan minat anak. Karena kemampuan emosional melibatkan kemampuan motorik dan psikologis maka peran konsep diri akan sangat memengaruhi keberhasilan metode proyek. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya secara positif, yaitu mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya serta mampu menanggapi kegagalan yang dialami sebagai pelajaran yang berharga. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif tidak mampu melihat kelebihan dan tidak mampu menerima kekurangan yang dimilikinya, serta tidak mau mencoba hal-hal yang baru karena takut mengalami kegagalan.

Dari penjelasan di atas diduga ada interaksi antara metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di PAUD.

2.1. Kerangka Konsep

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk bekerjasama yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan anak memiliki perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman, pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah walaupun dengan dibimbing guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu.

Kecerdasan emosional anak belum berkembang secara optimal. Terlihat dari kurang berbaurnya anak saat kegiatan pembelajaran anak terlihat lebih memilih milih teman, anak masih suka berebut saat menggunakan fasilitas yang

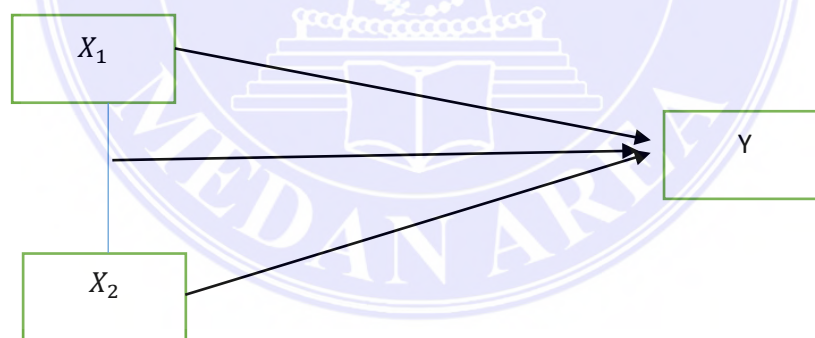
digunakan secara bergantian dan belum menunjukkan sikap bekerjasama di dalam kelompok, dan terdapat beberapa anak yang cenderung pemalu yang justru seperti di jauhi teman-temannya, anak-anak lain cenderung kurang menyukai apabila digabungkan saat duduk satu meja atau kelompok dengan anak tersebut. Kegiatan belajar yang masih didominasi kegiatan individual seperti baca tulis hitung (calistung) dan Lembar Kerja Anak (LKA) dan menjadi faktor kurangnya kemampuan kecerdasan emosional anak.

Ada beberapa metode pembelajaran yang menarik dan mengarah kepada kecerdasan emosional anak salah satunya adalah metode proyek. Metode proyek banyak memberikan manfaat untuk kegiatan belajar anak. Dengan metode proyek anak memperoleh pemahaman yang tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu dengan bekerjasama dengan anak lain secara terpadu. Menurut Gordon dan Huggins-Cooper (2013: 61), dengan pemecahan masalah membantu anak dengan melihat sudut pandang orang lain dan mengantisipasi emosinya atau yang disebut dengan empati.

Melalui metode proyek anak akan dibagi menjadi beberapa kelompok, akan belajar berbau dan belajar bekerjasama dengan semua teman. Dalam metode proyek ini juga terdapat pembagian tugas, sehingga akan tercipta komunikasi antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompoknya. Melalui metode proyek tersebut diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahannya pada anak kelompok bermain mengenai kurang optimalnya kecerdasan emosional anak. metode proyek anak akan melakukan kegiatan berkelompok, sehingga akan tercipta komunikasi antar individu yang

dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena anak akan belajar bekerjasama, tolong menolong dan berbagi. Dengan demikian metode proyek dapat digunakan sebagai metode guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Dengan kegiatan berkelompok, bekerjasama anak akan memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya dalam suatu kelompok. Sikap-sikap orang yang berada di sekelilingnya akan memengaruhi kepercayaan diri khususnya dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi. Ketika anak memiliki konsep diri positif maka dia cenderung membuka diri, suka berinteraksi dengan orang lain dan bisa menerima perbedaan.

Jika digambarkan teori konsep yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seperti gambar di 2.2 berikut :



Gambar 2.2
Pengaruh metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun

Keterangan

Y = Kecerdasan emosional

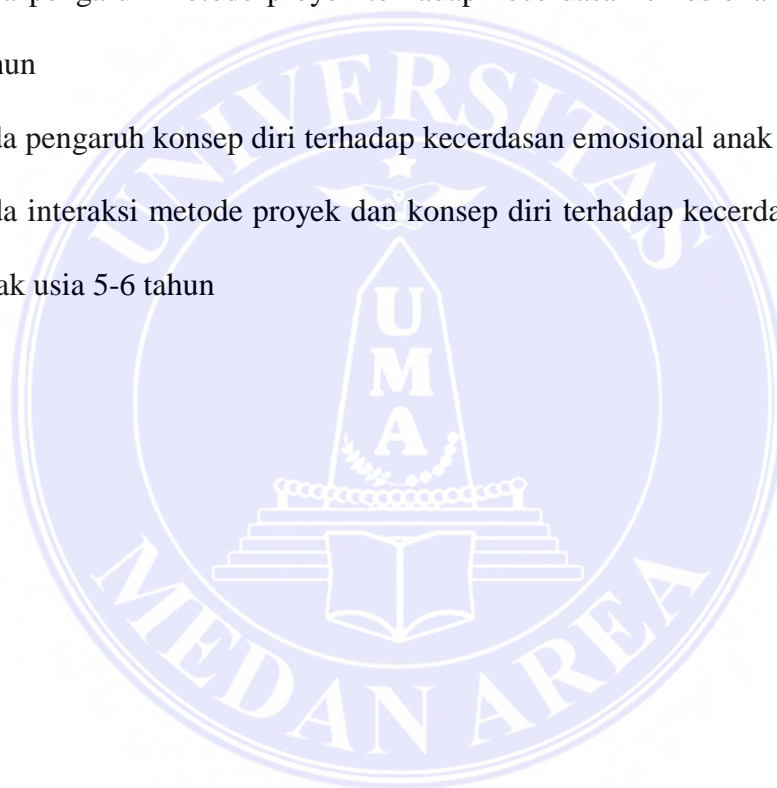
X₁ = Metode Proyek

X_2 = Konsep diri

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka mengenai kecerdasan emosional anak usia dini, metode proyek serta konsep diri maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh metode proyek terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun
2. Ada pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun
3. Ada interaksi metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Melalui disain ini akan dibandingkan pengaruh metode proyek dan metode ceramah. Metode proyek diperlakukan kepada kelompok atau kelas eksperimen. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, yaitu satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) adalah kecerdasan emosional (Y) dan dua variabel bebas (*independent variabel*) adalah metode proyek sebagai variabel eksperimen dan konsep diri sebagai variabel moderator.

Variabel penelitian dapat dilihat pada rancangan faktorial 2 x 2 pada Tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1
Disain Penelitian

Metode Pembelajaran (A)	Metode Proyek (A1)	Metode Ceramah (A2)
Konsep Diri (B)		
Positif (B1)	A1B1	A2B1
Negatif (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan :

- A = Metode
- B = Konsep diri
- A1 = Metode Proyek
- A2 = Metode ceramah
- B1 = Konsep diri positif

B2 = Konsep diri negatif

A1B1= kecerdasan emosional anak yang diberikan metode proyek dan konsep diri positif

A2B1= Kecerdasan emosional anak yang diberikan metode ceramah dan konsep diri positif

A1B2= Kecerdasan emosional anak yang diberikan metode proyek dan konsep diri negatif

A2B2 = Kecerdasan emosional anak yang diberikan metode ceramah dan konsep diri negatif

3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Lembaga PAUD Kenanga Raya yang beralamat di jalan Kenanga Raya no.64 Tanjung Sari Medan.

3.2.3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (genap) Tahun Ajaran 2018/2019 selama 3 (tiga) bulan yang dimulai dari bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Perlakuan dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan sesuai dengan jadwal pembelajaran.

3.3. Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015)

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3.3.1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas (*Independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/

terikat (Sugiyono, 2015). Variabel bebasnya adalah Metode Proyek (X1) dan Konsep Diri (X2).

3.3.2. Variabel Terikat (*dependen*)

Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Variabel terikat dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional (Y1).

3.4. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pengukuran, masing-masing di atas variabel perlu didefinisikan sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kesanggupan atau kecakapan dalam mengekspresikan rasa tanggung jawab, kesadaran diri, perilaku sosialnya, melalui interaksi dengan orang lain, sesuai tingkat pencapaian perkembangan seperti :

- a. Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain;
- b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan
- c. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak

dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

2. Metode proyek

Metode proyek merupakan kegiatan dalam pemecahan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode proyek yaitu anak melaksanakan tugas yang diberikan oleh pendidik dan anak memilih proyek yang akan dilakukan, memilih benda yang akan digunakan, mengerjakan tugas kelompok dan menyelesaikan tugas baik secara individu maupun bersama dengan kelompok.

3. . Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran atau pandangan yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang berkaitan dengan fakta mengenai dirinya, emosinya, perasaan, prilaku, kepercayaan, dan persepsi tentang penampilan fisik, tindakan yang khas mengenai hal positif maupun yang negatif, dan apa-apa yang dapat dan ingin dilakukan serta menjadi miliknya.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia dini di PAUD KENANGA RAYA yang berjumlah 102 anak hari pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

3.5.2. Sampel

Sampel penelitian diambil secara acak (random sampling), yakni anak kelompok bermain usia 5-6 tahun menjadi subjek penelitian pada lembaga PAUD Kenanga Raya, sebagai kelas eksperimen (kelas yang diberi perlakuan kegiatan belajar dengan metode proyek) dengan jumlah sampel 15 anak pada kelompok B usia 5-6 tahun dan sebagai kelas kontrol (kelas yang menggunakan kegiatan metode ceramah) dengan jumlah sampel 15 anak pada kelompok A usia 5-6 tahun jadi seluruh sampel ada 30 anak

3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dengan cara menentukan kelompok bermain untuk pelaksanaan penelitian dengan menggunakan teknik *random sampling*. Menurut Sugiono (2015) *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Kelompok bermain yang akan menjadi sampel penelitian yaitu PAUD kenanga raya. Satu kelompok sebagai kelompok eksperimen atau yang diberikan perlakuan dengan metode proyek dan satu lagi sebagai kelompok kontrol dengan metode ceramah. Kelompok A sebagai kelompok control dengan metode ceramah dan kelompok B sebagai kelompok eksperimen dengan metode proyek.

Penentuan besar sampel menggunakan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian oleh Roscoe dalam buku Sugiyono (2015) yaitu untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok control dimana jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20. Dengan cara tersebut diperoleh anak yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel

penelitian adalah 30 orang, untuk kelompok eksperimen adalah 15 orang dan anak yang menjadi sampel penelitian di kelompok control adalah 15 orang.

3.7. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dalam bentuk instrumen

3.7.1. Instrumen

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti. Dalam penelitian ini ada dua jenis instrumen, yaitu satu instrumen untuk mengumpul data variabel kecerdasan emosional dan satu instrumen untuk mengumpul data variabel konsep diri.

a. Instrumen Pengamatan Kecerdasan emosional

Menurut Mayer, Jhon D, Peter salovey dan David R. Caruso (2004) Untuk instrument kecerdasan emosional berupa pengamatan melalui skala kecerdasan emosional anak, berdasarkan tahapan proses perkembangan sosial emosional anak yang dijadikan indikator kemampuan emosional.

Kisi-kisi kecerdasan emosional anak yang dikembangkan oleh Evarita Parhusip (2017) dengan mengacu kepada pendapat Mayer, Jhon D, Peter salovey dan David R. Caruso (2004) seperti pada Tabel 3.2 .

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan emosional

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jml
			Favourable	Unfavourable	
1	Empati	Mampu memahami	1, 2, 3	7, 8	5

		ekspresi wajah orang lain			
2	Mengungkapkan perasaan	Berani jujur dan terbuka	4, 5	6	3
3	Mengendalikan amarah	Mampu mengendalikan perasaan marah dalam dirinya	9, 10	11, 12	4
4	Kemandirian	Mampu melakukan hal-hal kecil secara sendiri	13, 14	15, 16	4
5	Kemampuan menyesuaikan diri	Mampu menerima perbedaan	17, 18	19, 20	4
6	Disukai	Memiliki banyak teman	21 22, 23	24	3
7	Kemampuan memecahkan masalah pribadi	Mampu bersikap tenang dalam situasi apapun	25, 26	27, 28	4
8	Ketekunan	Tidak mudah bosan pada satu kegiatan	29, 30	31, 32	4
9	Kesetiakawanan	Anak mau berbagi dengan teman	33, 34, 35	36	4
10	Keramahan	Mampu berkomunikasi/menjawab pertanyaan orang lain	37, 38	39, 40	4
11	Sikap hormat	Mampu menghargai orang-orang disekitarnya	41, 42	43	3
Total			25	18	43

Evarita Parhusip (2017)

Sebelum pemberian perlakuan terlebih dahulu dilaksanakan pretes dengan tes kemampuan sosial emosional dengan tujuan untuk melihat kesamaan (homogenitas), yaitu apakah sampel penelitian kelompok dengan metode proyek dan metode ceramah memiliki kecerdasan emosional yang relatif sama.

b. Instrumen Pengamatan Konsep Diri

Instrumen konsep diri dikembangkan berdasarkan pendapat Yamin dan Sanan (2010) yang mengemukakan tentang indikator konsep diri anak. Instrumen tes berbentuk ceklis (*check list*). Menentukan unit analisis berdasarkan kecenderungan konsep diri anak. Klasifikasi yang digunakan untuk variabel konsep diri adalah

konsep diri positif dan konsep diri negatif. Skor tes yang diperoleh diurutkan dari mulai yang paling besar sampai yang terkecil. Kisi-kisi konsep diri anak seperti yang dikemukakan dalam Tabel 3.3

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1	Penampilan fisik	1, 2, 3, 4	4
2	Tindakan yang khas	5, 6, 7	3
3	Kepemilikan	8, 9, 10, 11, 12, 13	6
4	Kemampuan	14, 15, 16, 17	4

3.7.2. Ujicoba Instrumen (Kalibrasi)

Sebelum dilakukan pengumpulan data penelitian, terlebih dahulu dilakukan ujicoba pada instrumen dengan tujuan untuk menjaring butir pertanyaan yang valid (sahih) serta mendapatkan instrumen penelitian yang reliabel maka uji coba tes dilakukan pada anak usia dini pada lembaga yang tidak termasuk tempat ujicoba. Sebelum ujicoba instrumen, dilakukan validasi ahli (*expert*).

1. Tes kecerdasan emosional

Kalibrasi instrumen dilakukan pada tes kecerdasan emosional dengan menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan uji empirik. Data yang diperoleh digunakan untuk menentukan validitas dan reliabilitas.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto: 2005). Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi harus valid agar dapat memperoleh data yang valid. Uji validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS dan dihitung dengan menggunakan rumus product moment (Arikunto: 2005).

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas pada tes kecerdasan emosional yang menggunakan instrumen non tes dilakukan dengan menggunakan rumus Koefisien Alpha dimana sebelum menguji Reliabilitas tes terlebih dahulu dicari varians skor soal (Arikunto: 2005).

2. Tes Konsep Diri

Untuk memperoleh kelayakan instrumen tes konsep diri, kalibrasi instrumen dilakukan dengan menentukan validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto: 2005). Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi harus valid agar dapat memperoleh data yang valid. Uji validitas dilakukan dengan

bantuan program SPSS dan dihitung dengan menggunakan rumus product moment (Arikunto: 2005).

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas pada tes kecerdasan emosional dilakukan dengan menggunakan rumus Koefisien Alpha dimana sebelum menguji Reliabilitas tes terlebih dahulu dicari varians skor soal (Arikunto: 2005).

3.8. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan perlakuan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di PAUD Kenanga Raya Medan, pada anak kelompok bermain kelas A dan kelas B. Adapun langkah-langkah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.8.1. Tahap Awal (Persiapan)

Tahap awal dalam penelitian ini adalah menyangkut persiapan yang akan dilaksanakan sebelum penelitian dilakukan seperti; pertama, melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing tentang masalah penelitian. Kedua, melakukan studi pendahuluan ke PAUD Kenanga Raya dengan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan Kepala sekolah dan guru PAUD. Ketiga, menyusun instrumen konsep diri dan instrumen kecerdasan emosional dan melakukan validasi instrumen yang akan diujikan. Keempat, mengurus surat perizinan untuk pelaksanaan penelitian. Kelima, penentuan kelompok, yaitu kelompok perlakuan dengan menggunakan metode proyek dan kelompok metode ceramah. Keenam, penentuan pendidik dengan memperhatikan tingkat pendidikan, lama mengajar

dan pelatihan yang pernah diikuti. Ketujuh, penentuan konsep diri berdasarkan instrument skala konsep diri. Kedelapan, penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan cara merancang kegiatan belajar sebagai perlakuan. Kesembilan, Ketika dilakukan kelas eksperimen guru melakukan observasi untuk melihat perkembangan perlakuan dengan menggunakan instrument.

3.8.2. Tahap Pelaksanaan

Yang menjadi tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Menentukan kelas kelompok bermain yang dijadikan sampel di PAUD Kenanga Raya Medan yaitu di kelompok bermain kelas A dan kelompok bermain kelas B;
2. Melakukan pre-test, peneliti memberikan soal pre-test yang sudah di validasi pada anak kelompok bermain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol;
3. Melakukan analisis data pre-test, yaitu uji normalitas, homogenitas, dan uji perbedaan nilai rata-rata pre-test anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol;
4. Memberikan instrumen konsep diri untuk mengamati anak dengan konsep diri positif dan negatif;
5. Melakukan kegiatan pembelajaran yaitu pada kelas eksperimen, kegiatan belajar dengan metode proyek dan pada kelas kontrol kegiatan belajar dengan metode ceramah, kegiatan pembelajaran ini dilakukan sebanyak 8 kali perlakuan yaitu perlakuan Pertama, membuang sampah pada tempat sampah. Kedua menanam tanaman dan menyiram. Ketiga, membuat tepak. Keempat,

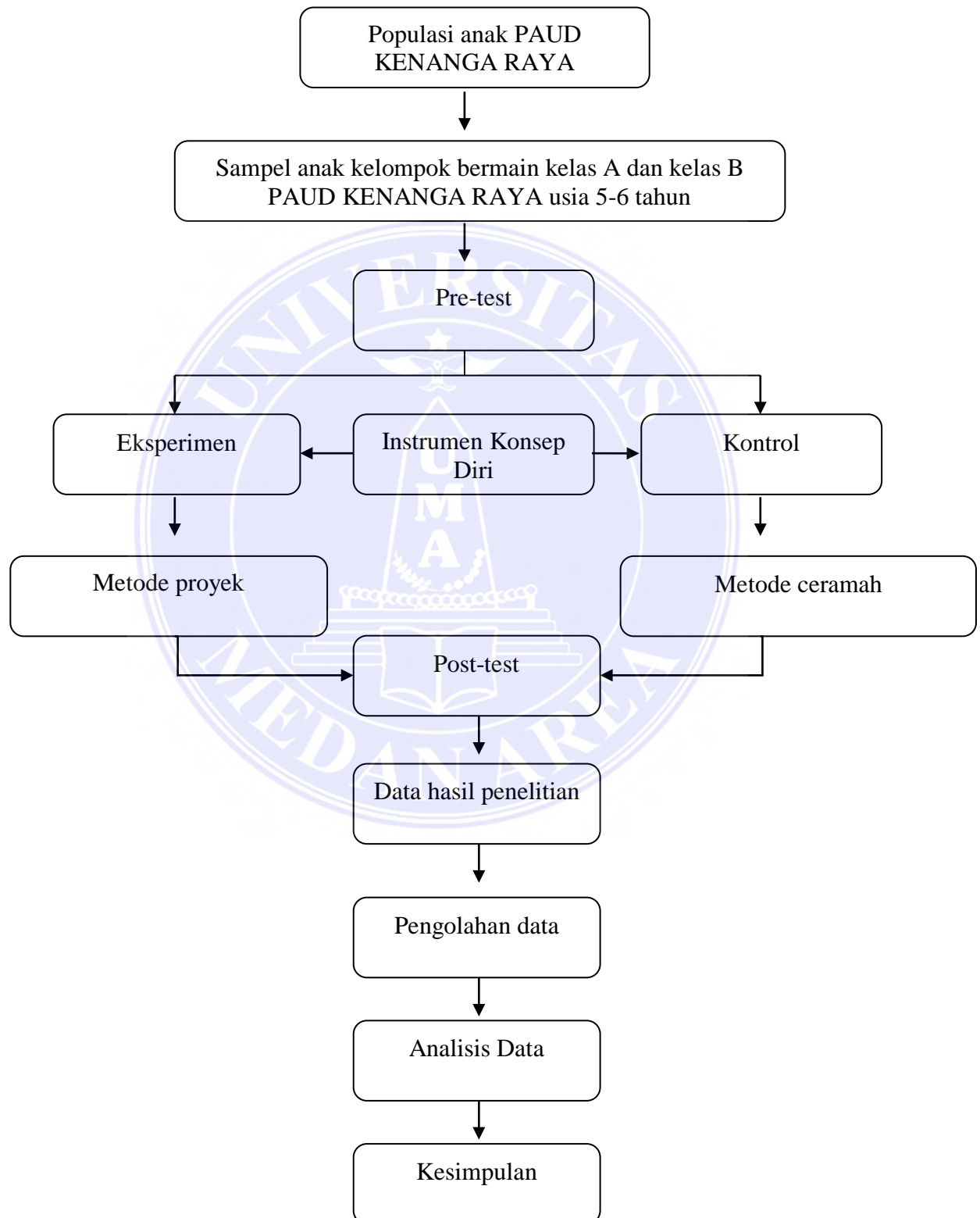
membuat topi. Kelima, memasak onde-onde. Keenam membuat candil. Ketujuh, membuat rumah adat. Kedelapan, membuat balai pertemuan. Kegiatan pembelajaran metode proyek ini dilakukan berdasarkan tema pembelajaran yang ada dalam RPPH.

6. Pemberian post-test di akhir kegiatan pembelajaran;
7. Melakukan analisis data pre-test dan post-test yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan menggunakan ANAVA dua jalur dengan menggunakan program SPSS 20 for Windows.

3.8.3. Tahap Pelaporan

Menyusun analisis data dan kesimpulan hasil penelitian dalam bentuk laporan akhir/tesis.

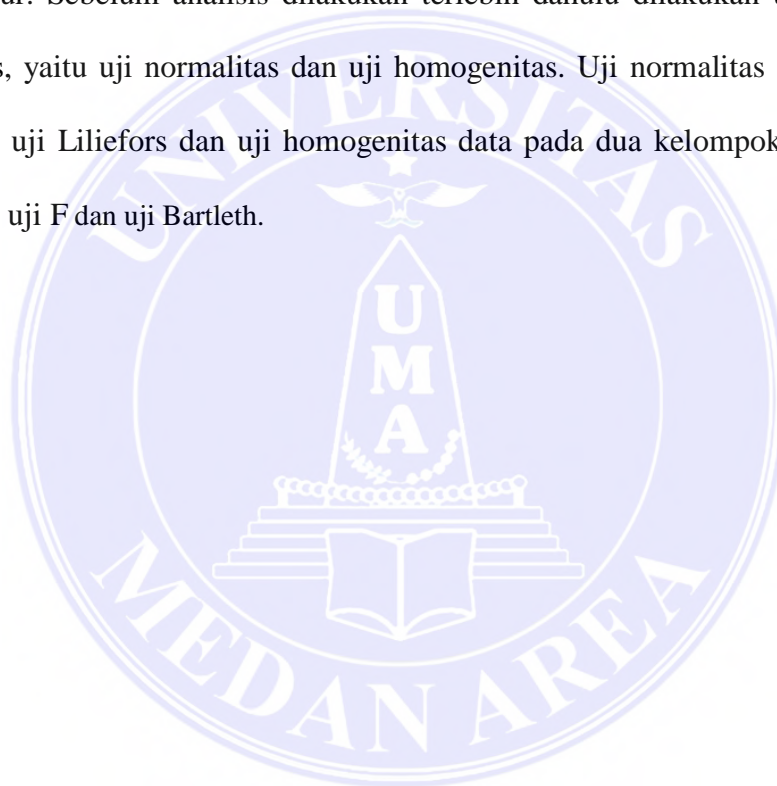
Tahap penelitian tersebut di atas dilakukan sesuai bagan alur penelitian seperti pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Prosedur Penelitian

3.9. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *analysis variance* (ANAVA) dua jalur. Sebelum analisis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data dilakukan dengan uji Liliefors dan uji homogenitas data pada dua kelompok sel dilakukan dengan uji F dan uji Bartleth.





BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Ada pengaruh metode proyek terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh metode proyek terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.
2. Ada pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. sehingga pengujian

hipotesis menolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

3. Ada interaksi metode dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara metode proyek dan konsep diri dalam mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun dapat diterima. Untuk anak usia dini metode proyek ini sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa ada pengaruh metode proyek dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun, maka dapatlah disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru PAUD disarankan untuk menggunakan metode proyek untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Metode proyek telah mampu meningkatkan kecerdasan emosional. Guru sebagai perancang pembelajaran memperhatikan karakteristik anak usia dini dalam merancang pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan menarik minat anak, agar anak semangat mengikuti pembelajaran dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

2. Bagi sekolah, kegiatan metode proyek disekolah diharapkan mampu diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.
3. Bagi peneliti lain, dalam penelitian lanjutan jumlah sampel yang digunakan lebih banyak, setting kelas yang berbeda dan media pendukung yang digunakan dalam pemberian materi juga berbeda dengan melibatkan variabel lain seperti kecerdasan interpersonal, perkembangan fisik motorik dan kecerdasan lainnya.
4. Untuk kesempurnaan ini, disarankan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel moderator lain, seperti IQ, gaya berpikir, pengetahuan variable dan lain-lain, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati. (2009). *Metode Pengembangan sosial emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Berndt Thomas. (1997). *Child Development second edition*. London: Brown & Benchmark Publisher.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri*. Jakarta : Arcan.
- Calhoun, James F. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J.P. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Campbell L, et al. (2006) *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Depok: Intuisi Press.
- Cony Semiawan, dkk. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT Gramedia.
- Conny Semiawan. 2002. *Belajar dan Pembelajaran Pada Taraf Anak Usia Dini*. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2013. *Strategi belajar mengajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Goleman, Daniel. (2007). *Social Intellegence*. (Terjemahan Hariono S.Imam). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gotman, J dan De Caire. (2008). *Mengembangkan kecerdasan emosional anak* . Jakarta : Gramedia
- Gordon & Lynn Huggins : Cooper (2013). *Meningkatkan 9 kecerdasan anak.(terjemahan Chynthia Rozyandra)*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer
- Goleman, Daniel. 2015. *Working with emotional intelligence terjemahan*. Gramedia Pustaka utama :Jakarta
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia pustaka utama.

- Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Indeks.
- Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2009). *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hurlock, Elizabeth. (1991). *Perkembangan anak. Jilid 1 Edisi keenam. Alih Bahasa : meitasri Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Company, Inc.
- Indra Djati Sidi. (2006). *Pedoman Pembelajaran Di TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Isjoni, 2017. *Model pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Linda Campella. (2001). *Efek Mozart bagi anak-anak*. Jakarta : Gramedia.
- Morgan Hunt Thomas. (1986). *Konsep diri anak usia dini*. Diunduh dari <http://rahmahrikapauddunp.blogspot.com/2015/12/konsep-diri-anak-usia-dini.html>. Pada tanggal 15 Pebruari 2019
- Mayer, John, Peter S. Davis R. (2004). *Emotional Intelligence : Theory, Findings, and Implications. Journal of Psychology Inqiury*. Vol.15. No.3, 1997-215.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di Tamankanak-kanak*. Jakarta : Rineka cipta.
- Maria, Ulfah. (2007). *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Tesis (Tidak diterbitkan).
- Mantolalu, dkk.,(2011). *Bemain dan permainan anak edisi 1*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Mulyasa. (2016). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miyarti, Isra, dkk (2016). *Upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui metode proyek anak usia 5-6 tahun di TK Bhatik kota Pekanbaru*. Diunduh dari <http://www.portalgaruda.go.id>. Pada tanggal 18/02/2019
- Nurrohmah, Afi.(2018). *Hubungan kelekatan antara ibu dan anak dengan kecerdasan emosional pada siswa madrasah Tsanawiyah Al- Urwatul Wutsqu Bulutejo diwek jombang*. Tesis

- Pudjijogyanti, R. C. 1993. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Parhusip, Evarita. (2016). *Pengaruh strategi pembelajaran bermain peran dan konsep diri dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Kota Medan*. Tesis
- Rahmat, J. 1999. *Psikologi Komunikasi (edisi revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakara.
- Rahman, H.S., 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press
- Rahmawati dan Kurniawati. 2010. *Strategi Dalam Mengembangkan Kreativitas pada Anak Usia TK*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 184 hlm.
- Satria, Budi, & Jannah,Raudhatul. 2014. *Hubungan konsep diri terhadap kecerdasan emosional pada remaja dipanti asuhan*. Diunduh dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6564/0>. Pada tanggal 25/02/2019
- Soemiarti, Patmonodewa. 2003. *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Supano, Paul. 2004. *Teori intelligence ganda (cara menerapkan teori multiple intelligence Howard Gardner)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suyadi, 2013. *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subur, Alex. (2013) . *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Kependidikan dan Perguruan Tinggi.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2010). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146

Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Woolfson, R.C, (2005). *Mengapa anakku begitu? Alih Bahasa : Ariavita Purnamasari*. Jakarta : Erlangga for Kids.

Winda Gunarti, dkk, 2010. *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Jakarta : Universitas Terbuka

Yamin, Martinis & Sanan Sabri, Jamilah. (2010) *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gaung persada press

